

Syukur Sebagai Fondasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam (Studi Al-Qur'an Surat Al-Fatihah, Surat Luqman Ayat 12, dan Surat Ibrahim Ayat 7)

MUHAMMAD ANDRYAN FITRYANSYAH

UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

muhammadandryanf12@gmail.com

ABSTRAK

Ajaran dan petunjuk Al-Qur'an tersebut berkaitan dengan berbagai konsep yang amat dibutuhkan oleh manusia dalam mengarungi kehidupannya didunia ini dan diakhirat kelak. Syukur dianggap sebagai salah satu landasan pendidikan Islam. Pendidikan Islam bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai seperti keimanan, ibadah, dan akhlak pada diri individu agar menjadi manusia yang lebih baik. Jenis penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka. Dalam hidup, sekecil apa pun sesuatu yang kita terima seharusnya disyukuri. Sayangnya tidak semua orang mampu mengarahkan pikiran yang ada di benaknya untuk selalu mensyukuri apa yang kita dapatkan setiap hari. Al-Qur'an Banyak sekali manfaat dari bersyukur dan banyak sekali juga keburukan apabila kita tidak bersyukur. Al-Qur'an juga menjelaskan bahwa bersyukur adalah sebuah hasil dan tujuan dari penciptaan alam semesta dan juga hasil paling penting dari penciptaan makhluk hidup adalah bersyukur kepada Allah Swt.

Kata Kunci: Syukur, Nilai-Nilai Pendidikan Islam, Al-Fatihah, Luqman, Ibrahim

ABSTRACT

The teachings and instructions of the Qur'an relate to various concepts that are really needed by humans in navigating their lives in this world and in the hereafter. Gratitude is considered one of the foundations of Islamic education. Islamic education aims to instill values such as faith, worship and morals in individuals to become better humans. The type of research that the author uses in this research is literature study. In life, no matter how small something we receive we should be grateful. Unfortunately, not everyone is able to direct the thoughts in their minds to always be grateful for what we get every day. Al-Qur'an There are many benefits from being grateful and there are also many bad things if we are not grateful. The Qur'an also explains that gratitude is a result and goal of the creation of the universe and also the most important result of the creation of living creatures is gratitude to Allah SWT.

Keywords: Gratitude, Islamic Education Values, Al-Fatihah, Luqman, Ibrahim

PENDAHULUAN

Umat Muslim meyakini bahwa Al-Qur'an dianggap sebagai kalamullah, atau firman Allah, yang secara inheren benar dan berlaku sepanjang masa. Al-Qur'an mencakup berbagai macam ajaran dan petunjuk yang berkaitan dengan semua aspek kehidupan manusia, baik di dunia maupun di akhirat. Pelajaran dan petunjuk yang disajikan dalam Al-Qur'an mencakup berbagai prinsip yang sangat penting bagi individu untuk menavigasi kehidupan mereka secara efektif baik di dunia dan akhirat. (Nata, 2012)

Islam memberikan penekanan yang signifikan terhadap perkembangan karakter anak, dengan perhatian khusus diberikan pada lingkungan awal dan mendasar yaitu keluarga. Keluarga memiliki peran penting dalam membentuk perkembangan karakter anak, sebagaimana yang telah disabdakan oleh Rasulullah SAW: "*Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, orang tuanyalah yang menjadikan Yahud, Nasrani atau Majusi*". Hadis yang dibahas di atas berkaitan dengan konsep fitrah, yang menunjukkan kecenderungan inheren menuju kebaikan yang dimiliki individu sejak lahir. Penanaman dan perkembangan fitrah ini bergantung pada teknik pengasuhan yang digunakan oleh orang tua serta lingkungan sekitar tempat anak-anak dibesarkan. (Masruroh, 2016)

Syukur dianggap sebagai salah satu landasan pendidikan Islam. Pendidikan Islam bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai seperti keimanan, ibadah, dan akhlak pada diri individu agar menjadi manusia yang lebih baik. (Munirah, Marwati, & Hajar, 2022) Pujian dan syukur erat kaitannya dengan bentuk ibadah seorang hamba kepada Tuhannya. Banyak ayat Al-Qur'an yang menunjukkan hal ini karena dikaitkan dengan nikmat yang Allah anugerahkan kepada ciptaan-Nya. Namun masih banyak orang yang lalai dan lupa mensyukuri dan memuji Tuhan atas segala nikmat yang Tuhan berikan kepada mereka. Entah karena kehinaannya sendiri, maupun karena kelemahan orang yang tidak mampu memahami hakikat syukur dan pujian itu sendiri. (Baihaki, 2016) Allah memerintahkan para penyembahnya untuk bersyukur dan memujinya, sedangkan Tuhan sendirilah yang mulai memuji-Nya dalam surat Al-Fatihah.

Oleh karena itu, dalam konteks Islam, konsep karakter sering disebut sebagai akhlak. Proses pendidikan karakter dalam Al Qur'an ditunjukkan oleh Surat Luqman ayat 12, ketika Luqman menanamkan ajaran tentang rasa syukur dan nilai-nilai moral kepada anaknya. Ayat ini kemudian didukung oleh Surat Ibrahim ayat 7 dan al-Fatihah yang menjadi teks-teks dasar dalam ranah pendidikan Islam dan cita-citanya.

METODE PENELITIAN

Penulis menggunakan penelitian kepustakaan sebagai metodologi utama dalam penelitian ini. Dalam bukunya “Metode Penelitian Kepustakaan”, Mestika Zed menyatakan bahwa penelitian kepustakaan meliputi serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan pengumpulan, pemeriksaan, pendokumentasian, dan penganalisaan bahan-bahan penelitian di lingkungan perpustakaan. Penelitian ini diklasifikasikan sebagai tinjauan pustaka, oleh karena itu sumber data primer yang digunakan adalah literatur ilmiah atau sumber-sumber yang relevan dengan pokok permasalahan yang diteliti. (Zed, 2014)

Penelitian perpustakaan adalah penggunaan berbagai sumber yang tersedia di dalam lingkungan perpustakaan untuk mengumpulkan materi yang relevan untuk tujuan penelitian. Dalam pengertian yang ketat, penelitian kepustakaan membatasi upayanya hanya pada penggunaan sumber daya yang ditemukan di dalam koleksi perpustakaan, oleh karena itu meniadakan kebutuhan untuk melakukan penelitian lapangan. Tujuan dari penelitian berbasis perpustakaan ini adalah untuk mengumpulkan data dan informasi dari sumber-sumber yang tersedia di dalam koleksi perpustakaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan analitis deskriptif untuk menyelidiki topik yang sedang dibahas secara menyeluruh. Hal ini melibatkan pelaksanaan analisis dan memberikan deskripsi rinci tentang masalah yang diteliti. Dengan dasar pemikiran tersebut, penelitian ini dikaitkan dengan penyelidikan ayat-ayat tertentu dari Al-Qur'an, khususnya Surat Luqman ayat 12, Surat Ibrahim ayat 7, dan Surat al-Fatihah.

PEMBAHASAN

Dalam bidang studi Islam, diakui bahwa ada tiga jenis penelitian yang berbeda dari sudut pandang epistemologi. Penyelidikan akademis mencakup tiga bidang utama: *pertama*, pemeriksaan sumber-sumber utama ajaran Islam, termasuk Al-Qur'an dan Hadis; *kedua*, eksplorasi wawasan para sarjana dan ahli yang berasal dari perenungan dan investigasi yang ekstensif; dan *ketiga*, analisis perwujudan perilaku Muslim, yang mencerminkan adaptasi keyakinan terhadap konteks dimensi fisik dan temporal. Model kajian pertama dan kedua mencakup prinsip-prinsip pedagogi, sedangkan model kajian ketiga memasukkan prinsip-prinsip paedagogi, jika signifikansinya terfokus pada masalah pendidikan. (Ahmad & Nugraha, 2018)

Model pertama melibatkan analisis ayat-ayat kitab suci dan hadis Nabi, yang digunakan sebagai hasil logis dalam menetapkan Al-Qur'an dan Hadis Nabi sebagai sumber fundamental bagi pendidikan Islam. (Uwes, 1999) Konteks ini tidak hanya didasarkan pada alasan psikologis atau keyakinan pribadi. Namun, hal ini didukung oleh Al-Qur'an dan Hadits yang memiliki representasi

dan kapasitas yang komprehensif untuk menjadi rujukan utama dalam segala hal yang berkaitan dengan pendidikan. (Langgulung, 1992)

Al-Qur'an, sebagai sumber fundamental pemikiran Islam, menawarkan inspirasi pendidikan yang signifikan yang memerlukan eksplorasi intelektual dan ilmiah lebih lanjut. Penggabungan inisiatif pengembangan sangat penting dalam membangun kerangka kerja yang komprehensif untuk pembangunan sistem pendidikan Islam. (Tobroni & Arifin, 1994) Salah satu pendekatan tersebut adalah pengenalan prinsip-prinsip Al-Qur'an yang berkaitan dengan pendidikan. Selain itu, Al-Qur'an mendukung perspektif yang berbeda tentang masalah pendidikan. Al-Qur'an sering kali menggunakan istilah-istilah tertentu, seperti istilah "rab", yang menjadi dasar etimologis untuk kata "tarbiyah". Pengertian tarbiyah terus digunakan secara luas di bidang pendidikan hingga saat ini. Demikian juga, istilah "qara'a" dan "kataba" memiliki konotasi pendidikan yang signifikan. (Abdullah, 1991)

Dalam hidup, sekecil apa pun sesuatu yang kita terima seharusnya disyukuri. Sayangnya banyak yang justru lalai dan mengabaikannya. Rasa syukur kadang dianggap hanya pantas diucapkan tatkala kita mendapatkan sesuatu yang sifatnya "durian runtuh". Yaitu, hanya ketika kita mendapatkan karunia yang berukuran raksasa, sehingga banyak hal-hal kecil yang justru terabaikan begitu saja. Jadi, bersyukur ini berkaitan erat dengan bagaimana mengelola pikiran yang ada di benak kita. Itulah masalah terbesarnya. Sayangnya tidak semua orang mampu mengarahkan pikiran yang ada di benaknya untuk selalu mensyukuri apa yang kita dapatkan setiap hari. (Hanaco, 2012)

Berpijak pada kenyataan tersebut, tulisan ini mencoba mengkolaborasikan 3 ayat tentang syukur yang ditinjau dari perspektif kronologi pewahyuan.

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya: "Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam." (QS. Al-Fatihah[1]: 2)

Menurut tulisan Ibnu Katsir, tindakan mengekspresikan penghargaan diarahkan kepada Allah melalui tindakan menyembah-Nya saja, sambil menahan diri untuk tidak menyembah entitas lain. Selain itu, ucapan terima kasih juga ditujukan kepada hamba-hamba Allah atas berbagai karunia yang diberikan kepada setiap individu. Istilah "Rabbi al-'Alamin" mencakup semua entitas yang ada di alam semesta, termasuk manusia dan jin. (Katsir, 1986)

Dalam konteks wacana linguistik, istilah "Hamdu" atau "pujian" mengacu pada ekspresi verbal yang diarahkan kepada individu atau entitas sebagai pengakuan atas sikap atau perilaku mereka yang terpuji. Penulis menekankan perlunya tiga komponen penting dalam aktivitas yang dilakukan oleh penerima pujian agar dapat dianggap tulus dan layak dipuji. 1) Secara estetika

menyenangkan (Positif), 2) Dilakukan dengan niat yang disengaja, dan 3) Tidak ada paksaan atau pemaksaan. Istilah “*al-hamdu*” dalam surat al-Fatihah ditujukan kepada Allah SWT, yang menunjukkan bahwa Allah, dalam segala usaha-Nya, telah berhasil menyelesaikan ketiga komponen tersebut di atas. Selain itu, individu tersebut mengatakan bahwa istilah “*al-hamdulillah*” atau “Segala puji bagi Allah” disertai dengan huruf “*lam*”, yang menandakan pengkhususan terhadap Allah. Pada intinya, ini menandakan bahwa semua pujian semata-mata ditujukan kepada Allah SWT. Individu yang bersangkutan menerima pujian karena kemahirannya dalam menciptakan semua entitas secara sengaja dan sukarela dengan cara yang mahir dan tanpa paksaan dari luar. (Shihab, 2002) Selain itu, kata “*rabb al-‘alamin*” berfungsi sebagai penjelasan tentang dasar pemikiran yang menghubungkan semua pujian secara eksklusif kepada Allah SWT. Dia adalah Tuhan seluruh alam. (Listiawati, 2017)

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

Artinya: *Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: “Bersyukurlah kepada Allah. Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji”.* (Q.S Luqman : 12)

Pada surat ke-12 ini sebagai pendahuluan yang memberikan penjelasan tentang Luqman merupakan seorang hamba yang bijak yang berasal dari Afrika. Dia diberi “hikmah” oleh Allah, yaitu kebenaran yang diperoleh melalui rasio. Dengan demikian, dia dapat disebut sebagai “orang bijak” (*al-hakim*), bukan seorang nabi. (Harun, 2019) Dalam tafsir Al Misbah, hikmah diartikan sebagai “mengetahui yang paling utama dari segala sesuatu, baik pengetahuan maupun perbuatan. Hikmah merupakan ilmu amaliah dan amal yang ilmiah, sebuah ilmu yang didukung oleh amal, dan amal yang tepat didukung oleh ilmu.” Oleh karena itu, seseorang yang memiliki kebijaksanaan dicirikan oleh kepercayaan diri yang tak tergoyahkan dalam pengetahuan dan perbuatan mereka, memungkinkan mereka untuk menampilkan diri mereka dengan keyakinan penuh, tanpa keraguan atau perkiraan, dan menghindari ketergantungan pada pendekatan coba-coba.

Tafsir Al-Misbah melibatkan perdebatan pemahaman tentang identitas Luqman, seperti yang disebutkan dalam Al-Qur’an. Bangsa Arab mengakui adanya dua orang yang dikenal sebagai Luqman, yaitu Luqman Ibn ‘Ad. Individu ini dijunjung tinggi karena kehadirannya yang memerintah, kemampuan kepemimpinan yang luar biasa, pengetahuan yang luas, keterampilan berbicara yang persuasif, dan kapasitas intelektual yang luar biasa. Teks ini berfungsi sebagai paradigma dan alegori. Individu kedua yang terlihat dalam gambar adalah Luqmanu al-Hakim, yang terkenal dengan kebijaksanaannya yang mendalam dan penggunaan perumpamaan dalam

ajarannya. Berdasarkan penafsiran yang diberikan dalam tafsir ini, dapat disimpulkan bahwa tokoh kedua yang disebutkan adalah tokoh yang secara eksplisit disebutkan dalam Al-Quran. (Rohmah, Bariyah, Kartika, & Mutiara, 2019)

Mengenai asalnya, terdapat banyak riwayat. Ada yang mengatakan berasal dari Nuba, dari penduduk Ailah, Mesir selatan yang berkulit hitam, ada yang menyebut dari Etiopia dan seorang Ibrani. Profesi pekerjaannya juga diperselisihkan, ada yang mengatakan sebagai penjahit, pengumpul kayu, tukang kayu dan pengembalaan.

Ibn Umar, ra juga menyatakan bahwa nabi bersabda: “aku berkata benar, sesungguhnya Luqman bukanlah seorang nabi, tetapi dia adalah seorang hamba Allah yang banyak menampung kebajikan, banyak merenung, dan keyakinannya lurus. Dia mencintai Allah, maka Allah mencintainya, menganugerahkan kepadanya hikmah.”

Berdasarkan penafsiran yang diberikan oleh Ibnu Katsir, terlihat jelas bahwa terdapat beragam perspektif mengenai kisah sejarah kehidupan Luqman yang digambarkan dalam Al-Quran. Ada beberapa sudut pandang yang berbeda mengenai kategorisasi Luqman sebagai seorang nabi atau hamba Allah. Konsensus yang berlaku di kalangan akademisi adalah bahwa Luqman adalah seorang hamba Allah yang taat, meskipun tidak dianugerahi kenabian. Berikut ini adalah perspektif beberapa ulama: Berdasarkan riwayat yang diberikan oleh Ibnu Abbas, dapat dipahami bahwa Luqman berasal dari suku Habsyi dan bekerja sebagai tukang kayu. Jabir bin Abdillah berpendapat bahwa Luqman memiliki ciri-ciri fisik yang ditandai dengan tinggi badan yang kecil dan hidung yang sangat kecil dan terbalik. Menurut Said bin Musayyab, Luqman diyakini berasal dari Sudan dan diberkahi dengan kekuatan fisik dan pengetahuan ilahi yang dianugerahkan Allah kepadanya. Namun, penting untuk dicatat bahwa Luqman tidak memiliki status sebagai nabi. Menurut Ibnu Jarir, menurut keyakinannya, Luqman adalah seorang budak Habsyi yang dipekerjakan di bidang pertukangan. (Masruroh, 2016)

Menurut Ibnu Katsir, orang yang disebut sebagai Luqmanul Hakim dalam Al Qur'an diidentifikasi sebagai Luqman bin 'Unqa bin Sidran. Menurut beberapa sumber, individu yang dimaksud mungkin diidentifikasi sebagai Luqman bin Tsaran, seperti yang dilaporkan oleh as Suhailiy dari Jarir dan al Qutaibiy. Menurut Ibnu Katsir, Luqman dianggap sebagai individu yang taat beribadah dan memiliki keahlian yang mendalam dalam hal ibadah, pengetahuan, dan kecerdasan. Beberapa sumber menyebutkan bahwa ia pernah menjabat sebagai hakim pada era Nabi Daud.

Menurut sumber lain, Sofyan Ats 'Tsauriy dari Al Ash'ats dari Ikrimah dari Ibnu Abbas memberikan sebuah catatan yang menyatakan bahwa Luqman, seorang budak Habasyah, bekerja

sebagai tukang kayu. Banyak analisis ilmiah yang menguraikan kisah-kisah seputar kehidupan Luqman, yang sarat dengan kebijaksanaan. Kisah-kisah tersebut menggambarkan sifat-sifat karakter Luqman, seperti yang dijelaskan dalam tafsir Al Misbah. Seseorang yang memiliki keyakinan yang teguh dalam pengetahuan dan aktivitasnya akan memancarkan rasa percaya diri. Mereka akan menahan diri untuk tidak mengungkapkan ketidakpastian atau perkiraan, dan akan menghindari pendekatan coba-coba. (Masruroh, 2016)

Salah satu kisah menarik yang menceritakan tentang Luqman, yang dikisahkan dalam tafsir Ibnu Kastir. Suatu hari majikannya berkata pada Luqman: *“sembelihkan domba ini untuk kami”*. Luqman kemudian menyembelihnya. Majikan Luqman berkata *“ambillah bagian dagingnya yang terbaik”*. Lalu Luqman mengambil lidah dan hati domba. Majikan diam dalam beberapa saat, kemudian berkata lagi *“sembelihkan domba ini untuk kami dan kemudian ambillah daging yang buruk”*. Luqman kembali mengambil hati dan lidah. Sang majikan kemudian berkata *“aku menyuruhmu mengambil dua bagian yang terbaik, kamu melakukannya, kemudian aku menyuruhmu kembali untuk mengambil daging yang buruk dan kamu mengambil daging yang sama”*. Kemudian Luqman berkata *“sesungguhnya tidak ada perkara yang lebih baik dari pada lidah dan hati jika keduanya baik. Dan tidak ada perkara yang lebih buruk dari pada lidah dan hati yang keduanya buruk.”*

Potongan ayat selanjutnya menjelaskan tentang luqman lebih lanjut. Menurut tafsir Al-Misbah, ayat ini menjelaskan karakter Luqman, yang secara konsisten menunjukkan rasa syukur kepada Allah atas keuntungan pribadi dan menahan diri untuk tidak merugikan Allah.

Berdasarkan banyaknya pendapat tersebut dapat disimpulkan mengenai sosok Luqman. Luqman adalah seorang yang saleh, yang telah diberikan keistimewaan oleh Allah berupa hikmah dan bukan seorang nabi. Luqman bukan seorang Arab dan merupakan seorang yang bijak dalam kehidupannya. Secara ekonomi sosial Ia berasal dari golongan ke- bawah. Luqman merupakan sosok orang tua saleh yang dicontohkan dalam Al-Qur'an dan memberikan contoh kepada Anaknya melalui wasiatnya.

Kebenaran yang diperoleh Luqman melalui rasionya adalah perlunya manusia bersyukur kepada Allah. Mengekspresikan rasa syukur berarti mengakui keberadaan entitas ilahi (iman), memuji entitas ini, dan mengikuti arahnya. Dengan demikian, rasio bisa menemukan adanya Tuhan. Namun demikian, rasio tidak bisa menemukan perincian atau keterangan yang jelas tentang Tuhan serta perincian cara bersyukur atau beribadah kepada-Nya. (Listiawati, 2017)

Di samping itu, bersyukur juga berarti menggunakan nikmat yang diberikan-Nya sesuai dengan kehendak-Nya. Yang dikehendaki Allah dengan nikmat-Nya ialah kebaikan. Orang yang diberi nikmat harus menggunakan nikmat itu untuk kebaikan.

Siapa yang bersyukur maka Allah akan menambah nikmat-Nya kepadanya, dan bila ia tidak bersyukur, ia akan diazab oleh-Nya nanti diakhirat. Hal itu sebagaimana firman-Nya dalam surah Ibrahim (14): 7:

وَاِذْ تَاَذَنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ ۖ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ اِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Artinya: *Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih”.* (Q.S Ibrahim (14): 7)

Berdasarkan ayat di atas, orang yang bersyukur keuntungannya itu untuk dirinya jua, bukan untuk orang lain. Sebaliknya, bila ia tidak bersyukur, konsekuensi keingkarannya itu akan ditanggung sendiri pula. Dengan demikian, syukur perlu dilakukan supaya keadaan semakin baik. (Harun, 2019)

Siapa yang ingkar, yakni tidak mensyukuri nikmat yang diberikan Allah kepadanya, maka sungguh bahwa Allah itu tidak akan rugi, karena dia Maha Kaya, karena semua yang ada di alam ini merupakan milik-Nya. Dia juga tidak memerlukan syukur manusia itu, karena Dia Maha Terpuji, yakni tidak butuh apa pun. Yang rugi justru yang tidak mau bersyukur itu, karena ia tidak memperoleh tambahan nikmat-Nya di dunia, dan di akhirat ia akan memperoleh azab yang dahsyat. Seandainya Allah memberinya tambahan nikmat lagi di dunia, itu ialah untuk menambah dahsyatnya azab baginya di akhirat.

Tidak diragukan lagi, makhluk ilahi yang dikenal sebagai Allah telah dengan murah hati menganugerahi umat manusia dengan beragam pengalaman menyenangkan dan kebaikan yang sangat banyak. Pengalaman kenikmatan sangat lazim, sementara kehadiran kebaikan berlimpah. Nikmat Islam sering dianggap sebagai anugerah yang paling signifikan dan mendalam. Tidak adanya nikmat yang sebanding menjadikannya sebagai anugerah yang luar biasa dan tak tertandingi. Individu-individu yang memiliki pemahaman, mengungkapkan rasa syukur, dan menunjukkan kesetiaan terhadap pokok bahasan tertentu, baik dalam komunikasi verbal maupun aplikasi praktis, telah benar-benar mencapai kesuksesan dalam mencapai kepuasan dan pemenuhan baik di kehidupan sekarang maupun di akhirat. (Syukur, 2019) Sebagai individu, penting bagi kita untuk mengungkapkan rasa syukur atas berbagai kenikmatan yang kita miliki dan berhati-hati untuk tidak menghilangkan pengalaman-pengalaman tersebut.

Hal-hal yang akan ditambahkan oleh Allah apabila kita bersyukur, yaitu kekayaan, diterimanya doa, rezeki, ampunan dan taubat. Al-Quran membicarakan masing-masing dari kelima hal tersebut

1. Mengenai Kekayaan Allah

فَسَوْفَ يُعْطِيكَمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ إِنِ شَاءَ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Artinya: “... maka Allah nanti akan memberimu kekayaan kepadamu dari karunia-Nya, jika Dia menghendaki. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana” (QS. At-Taubah [9]: 28)

2. Mengenai Diterimanya Do'a

فَيَكْشِفُ مَا تَدْعُونَ إِلَيْهِ إِنِ شَاءَ وَتَنْسَوْنَ مَا تُشْرِكُونَ

Artinya: “... maka Dia menghilangkan bahaya yang karenanya kamu berdoa kepada-Nya, jika Dia menghendaki, dan kamu tinggalkan sembah-sembahan yang kamu sekutukan (dengan Allah)” (QS. Al-An'am[6]: 41)

3. Mengenai Rezeki

وَاللَّهُ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ

Artinya: “... Dan Allah memberi rezeki kepada orang-orang yang dikehendaki-Nya tanpa batas” (QS. al-Baqarah[2]: 212)

4. Tentang Pengampunan oleh Allah Swt

وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ

Artinya: “... dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya ...” (QS. An-Nisa'[4]: 48)

5. Mengenai Diterimanya Taubat

وَيَتُوبُ اللَّهُ عَلَىٰ مَنْ يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Artinya: “... Dan Allah menerima taubat orang yang dikehendaki-Nya. Allah maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.” (QS. At-Taubah [9]: 15)

Di dalam Al-Quran terdapat banyak sekali penjelasan dan dorongan kepada manusia agar bersyukur kepada Allah Swt. Di antara ayat-ayat berisi hal itu adalah:

أَفَلَا يَشْكُرُونَ

Artinya: “... Maka mengapakah mereka tidak bersyukur?” (QS. Yasin: 35)

وَسَنَجْزِي الشَّاكِرِينَ

Artinya: “... Dan kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur.” (QS. Ali Imran: 145)

بَلِ اللَّهِ فَاعْبُدْ وَكُن مِّنَ الشَّاكِرِينَ

Artinya: “*Karena itu, maka hendaklah Allah saja kamu sembah dan hendaklah kamu termasuk orang-orang yang bersyukur*” (QS. Az-Zumar: 66)

Berdasarkan ayat-ayat tersebut, dapat dipahami bahwa mengungkapkan rasa syukur kepada Allah Swt dianggap sebagai tindakan paling baik yang diharapkan dilakukan oleh manusia terhadap Pencipta mereka. Menurut ajaran Islam, Allah (subhanahu wa ta'ala) memerintahkan setiap orang untuk mengungkapkan rasa syukur kepada-Nya melalui arahan yang jelas dan tidak ambigu. Menurut ajaran Islam, Allah (subhanahu wa ta'ala) menjelaskan lebih lanjut tentang perlunya manusia untuk menunjukkan rasa syukur. Hal ini karena tidak adanya rasa syukur menyiratkan pengingkaran dan kurangnya keimanan terhadap identitas pemberi nikmat tersebut. Dalam Surah ar-Rahman, Allah, Tuhan Yang Maha Esa, mengeluarkan peringatan kepada mereka yang terlibat dalam perilaku seperti itu dalam tiga puluh satu kesempatan, dengan menggunakan firman-firman-Nya.

فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ

Artinya: “*Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?*” (QS. Ar-Rahman: 13)

Bahayanya benar-benar mengkhawatirkan. Makhluk ilahi, Allah, mengeluarkan peringatan kepada manusia dan jin, menekankan bahwa kegagalan untuk mengungkapkan rasa syukur dan memilih untuk mengabaikan karunia yang dianugerahkan kepada mereka oleh Allah memerlukan suatu kondisi pengingkaran dan pemberontakan. (an-Nusri, 2007)

Al-Qur'an juga menjelaskan bahwa bersyukur adalah sebuah hasil dan tujuan dari penciptaan alam semesta. Alam semesta, yang bagaikan sebuah Al-Qur'an yang sangat besar dan berbentuk dengan bentuk yang berbeda ini, juga telah menerangkan bahwa hasil paling penting dari penciptaan makhluk hidup adalah bersyukur kepada Allah Swt karena jika manusia merenungkan alam makhluk hidup, maka dia akan mengetahui sebuah hakikat.

Hakikat bahwa sesungguhnya bentuk dan isi alam semesta ini telah disusun dan dibuat dengan bentuk dan sistem yang menghasilkan kesyukuran kepada Allah Swt. Segala sesuatu berasal dan sedang menuju kepada kesyukuran, sehingga seakan-akan buah paling penting dari pohon kehidupan ini adalah kesyukuran. Bahkan, seakan-akan barang dagangan dengan paling bagus yang pernah dibuat oleh industri alam semesta ini adalah kesyukuran. (an-Nusri, 2007) Hakikat syukur itu sendiri terdiri dari tiga rukun, yaitu ilmu, tingkah laku dan amal.

1. Ilmu

Dalam situasi saat ini, pengetahuan mengacu pada keadaan memiliki dan memahami esensi dari manfaat yang dianugerahkan. Semua berkah berasal dari Allah SWT, Sang Pencipta yang maha kuasa yang telah menciptakan segala sesuatu untuk kepentingan ciptaan-Nya. Dia memiliki kekuasaan dan otoritas tertinggi. Semua perantara rentan untuk ditaklukkan. Ilmu pengetahuan memainkan peran mendasar dalam proses pemurnian konsep tauhid. Kedua hal tersebut termasuk dalam daftar hal-hal yang disyukuri. Fase pertama dalam memahami atau mengenal agama adalah penyucian. (Zamhari & Sardi, 2017)

Oleh karena itu, tindakan penyucian dan tauhid termasuk dalam ranah mengekspresikan penghormatan kepada Allah SWT. Judul memiliki tingkat signifikansi yang sama dengan informasi struktural. Secara bersamaan, kemanjuran aktivitas lisan bergantung pada titik asal pemancaran dan titik asal pengenalan, yaitu sejauh mana kata-kata memiliki kapasitas untuk menyalakan kembali keimanan di dalam hati seseorang. Lisan berfungsi sebagai mekanisme untuk meniadakan ketidakakuratan, sehingga mengurangi konsekuensi dari ketidakakuratan tersebut.

Orang yang memiliki kemampuan untuk melakukan kontrol atas banyak faktor atau penyebab adalah pemberi berkah yang sejati. Selain itu, beliau juga mengatakan bahwa pencapaian tujuan bergantung pada keberhasilan pelaksanaannya dan keuntungan yang dihasilkannya. Jika seseorang memiliki pemahaman tentang hal-hal yang disebutkan di atas, mereka dapat diklasifikasikan sebagai anggota yang beriman dan menghargai. Esensi dari rasa syukur adalah pengetahuan dan pemahaman seseorang.

2. Tingkah Laku Rohani

Oleh karena itu, informasi yang disebutkan di atas menimbulkan sikap spiritual yang ditandai dengan ungkapan terima kasih kepada pemberi nikmat, bersama dengan rasa pasrah dan hormat.

Rasa syukur kepada Allah Swt tidak hanya disebabkan oleh kegembiraan dan perspektif atas nikmat yang diterima, tetapi juga berasal dari keyakinan bahwa nikmat-nikmat tersebut berfungsi sebagai sarana untuk berhubungan dengan-Nya, karena nikmat-nikmat tersebut berkontribusi pada pencapaian kebaikan yang hakiki. Ada indikasi bahwa ia tidak mendapatkan kesenangan dari berbagai bentuk nikmat yang memungkinkannya untuk mengalihkan perhatiannya kepada Allah Swt. Sebaliknya, ia menemukan ketenangan dalam mematuhi batasan-batasan ilahi yang ditetapkan oleh Allah, termasuk menjauhkan diri dari keasyikan yang berlebihan terhadap hal-hal duniawi dan memanjakan diri dalam

berbagai jenis kesenangan. Ini adalah lambang untuk mengekspresikan penghargaan. (Zamhari & Sardi, 2017)

Jika seseorang tidak dapat mencapai kondisi syukur yang sempurna, mereka diwajibkan untuk mengungkapkan rasa syukur dengan cara lain. Manifestasi pertama dari rasa syukur tidak berkaitan dengan penghargaan atas karunia yang diberikan kepada seseorang, tetapi lebih kepada ungkapan terima kasih kepada pemberi karunia tersebut.

3. Amal

Hal ini menyiratkan bahwa tindakan mengasihi Dia dipandang sebagai sebuah keuntungan, sedangkan ketidaktaatan tidak. Konsep ini hanya dapat dipahami oleh mereka yang mengakui kebijaksanaan Allah yang mendalam dalam hubungannya dengan seluruh ciptaan-Nya. Individu yang bersangkutan bertanggung jawab atas penciptaan segala sesuatu.

Individu yang mencapai kondisi penuh rasa syukur adalah mereka yang diizinkan memeluk agama Islam oleh Allah SWT, dan oleh karena itu menerima pencerahan Ilahi dari Sang Pencipta. Ketika melihat seluruh eksistensi, individu tersebut merasakan manifestasi dari kebijaksanaan Allah, pengetahuan yang tersembunyi, dan kasih sayang-Nya terhadap ciptaan-Nya. Individu yang belum memeluk aspek-aspek tersembunyi ini disarankan untuk mematuhi sunnah atau peraturan Syariah, karena di dalam diri mereka terdapat aspek-aspek tersembunyi untuk mengungkapkan rasa syukur. (Zamhari & Sardi, 2017)

KESIMPULAN

Dalam ranah studi Islam, salah satu fokus utama adalah mengkaji sumber-sumber utama doktrin Islam, terutama Al-Qur'an dan Hadits. Al-Qur'an sebagai sumber fundamental filsafat Islam, menawarkan sejumlah besar inspirasi pendidikan yang membutuhkan eksplorasi dan pengembangan intelektual dan ilmiah lebih lanjut. Pembentukan pengembangan tersebut sangat penting sebagai fondasi fundamental dalam membangun sistem pendidikan Islam. Dalam kehidupan manusia, sangat penting untuk mengungkapkan rasa syukur atas nikmat sekecil apapun yang datang kepada kita. Sayangnya, tidak semua individu memiliki kapasitas untuk secara konsisten menyalurkan proses kognitif mereka untuk menumbuhkan rasa syukur yang terus-menerus atas nikmat yang mereka terima setiap hari. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tiga ayat tentang rasa syukur dari sudut pandang kronologi pewahyuannya. Analisis Surah al-Fatihah mengungkapkan tema sentral dari pujian eksklusif kepada Allah SWT. Individu yang dimaksud

menerima pujian karena kemahiran mereka dalam membuat semua ciptaan mereka secara sadar dan sukarela dengan keterampilan dan pengetahuan yang luar biasa. Analisis Surat Luqman ayat 12 berpusat pada penggambaran Luqman sebagai seorang ayah yang saleh dan saleh yang memberikan pelajaran hidup yang berharga kepada putranya, terutama menekankan pentingnya rasa syukur. Ayat berikutnya dalam Surat Ibrahim (ayat 7) menjelaskan bahwa mereka yang mengungkapkan rasa syukur akan mendapatkan tambahan nikmat ilahi dari Allah, sementara mereka yang gagal menunjukkan rasa syukur akan menghadapi pembalasan di akhirat. Ada beberapa keuntungan yang terkait dengan mengungkapkan rasa syukur, sementara sebaliknya, kurangnya rasa syukur dapat menghasilkan berbagai kerugian. Al-Qur'an menjelaskan gagasan bahwa bersyukur adalah konsekuensi dan tujuan dari penciptaan alam semesta. Lebih jauh lagi, Al-Qur'an menyatakan bahwa hasil utama dari penciptaan makhluk hidup adalah ungkapan syukur kepada Allah SWT. Individu yang taat seringkali menunjukkan kepatuhan yang kuat terhadap prinsip-prinsip Syariah, tetapi tetap tidak menyadari aspek esoterik dari pengetahuan ilahi. Sebaliknya, mereka yang memiliki pengetahuan mendalam tentang Syariah dan telah melihat bukti-buktinya secara pribadi dianggap cerdas. Akibatnya, pencerahan dan pemahaman mereka meningkat. Sebaliknya, mereka yang tidak memiliki pengetahuan dan hanya memiliki pemahaman yang tidak sempurna tentang prinsip-prinsip syariat, sementara tetap tidak mengetahui seluk-beluknya, tidak menunjukkan kualitas yang sama dengan hamba-hamba yang saleh atau orang-orang yang memiliki kedudukan yang tinggi. Rasa syukur yang sempurna hanya dapat dicapai oleh mereka yang menunjukkan pengabdian yang teguh hanya untuk kepentingan Allah, melakukan tindakan semata-mata karena Allah dan bukan karena yang lain, dan menyimpan kasih sayang hanya untuk Allah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. S. (1991). *Landasan dan Tujuan Pendidikan Islam Menurut al-Qur'an serta Implementasinya*. Bandung: Diponegoro.
- Ahmad, N., & Nugraha, R. (2018). *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan: Menyikapi Pesan-Pesan Pendidikan dalam Al-Qur'an*. Bandung: Marja.
- an-Nusri, B.-Z. S. (2007). *Bersyukurlah: Maka Allah akan Menambahkan Nikmatmu, Bersabarlah: Maka Allah akan Menolongmu*. Surakarta: Indiva Pustaka.
- Baihaki, E. S. (2016). Syukur dan Pujian menurut Muhammad Shaleh Darat As-Samarani: Kajian atas QS. Al-Fatihah [1]:[2]. *Tafsir Faidh Ar-Rahman*, 50-62.
- Hanaco, I. (2012). *The Miracle of Syukur*. Jakarta: Laskar Aksara.
- Harun, S. (2019). *Tafsir Tarbawi: Nilai-nilai Pendidikan dalam Al-Qur'an*. Tangerang Selatan: Lentera Hati.
- Katsir, I. (1986). *Tafsir Ibnu Katsir*. Makkah al-Mukarramah: al-Makatabah al-Tijaryah.
- Langgulong, H. (1992). *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka al-Husna.
- Listiawati. (2017). *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Masruroh, L. (2016). *Pendidikan Karakter: Perspektif Surat Luqman Ayat 12-19 & Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Munirah, Marwati, & Hajar, A. (2022). Aktualisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Akhlak Santri Di Pesantren. *Jurnal Al-Ilmi: Jurnal Riset Pendidikan Islam*, 63-70.
- Nata, A. (2012). *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Rohmah, S., Bariyah, O. N., Kartika, R. F., & Mutiara, D. (2019). *Ayat-ayat dan Hadits Pendidikan*. Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Shihab, Q. (2002). *Tafsir al-Mishbah*. Jakarta: Lentera Hati.
- Syukur, A. (2019). *Dahsyatnya Sabar, Syukur dan Ikhlas*. Yogyakarta: Laksana.
- Tobroni, & Arifin, S. (1994). *Islam Pluralisme Budaya dan Politik: Refleksi untuk Aksi dalam Keberagaman dan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: SI Press.
- Uwes, S. (1999). Pendidikan dan Perspektif Islam. *Makalah Workshop Dosen Fak. Tarbiyah LAIN Bandung pada Pembinaan Program D2*, 1.
- Zamhari, M., & Sardi. (2017). *Syukur dan Kufur*. Bekasi: Asoka Ilmu.
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.